

**PEMAKNAAN KEKUASAAN DALAM KUMPULAN CERPEN
'DRAMA ITU BERKISAH TERLALU JAUH' KARYA PUTHU EA
DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN
MENGINTERPRETASI MAKNA CERITA PENDEK DI SMA**

Oleh

Sitti Rachmi Masie

Mahasiswa S3 Universitas Negeri Malang

Abstrak : Tujuan karya ilmiah ini adalah mengapresiasi cerpen melalui pemahaman menginterpretasi karya sastra di SMA. Pada dasarnya aspek yang dinilai kurang maksimal dalam proses pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran sastra. Padahal sejatinya, pembelajaran sastra dapat menjadi sarana pengembangan penalaran, kreativitas, kematangan pribadi, dan keterampilan sosial siswa. Untuk mewujudkannya, maka dipilih KD menginterpretasi cerpen melalui kumpulan cerita “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” karya Puthut EA. Cerpen ini dianalisis berdasarkan pemaknaan kekuasaan. Dengan menggunakan metode AWK Fairlough. Hasil kajian ini diperoleh dari 5 teks cerpen, memperoleh makna dari hasil interpretasi cerpen, dan mendapatkan makna tersirat dari teks cerpen tersebut. Dalam hal ini diwujudkan pada (1) konteks, (2) tindakan, dan (3) perubahan. Melalui model interpretasi kumpulan cerpen, diharapkan dapat direalisasikan dalam pembelajaran untuk memudahkan siswa mencapai tujuan kompetensi. Keseluruhan komponen teknis tersebut didesain sedemikian rupa sehingga pembelajaran sastra yang sejatinya dapat menjadi sarana peningkatan daya nalar dan kreativitas siswa dapat diwujudkan.

Kata kunci: pemaknaan kekuasaan, interpretasi cerpan

Pendahuluan

Memaknai sebuah karya sastra adalah bagian dari kompetensi yang dimiliki oleh setiap pembaca. Arti sebuah karya sastra ditentukan oleh maksud pengarang. Kualifikasi karya sastra biasanya bertambah apabila arti sebuah karya sastra tergantung dari maksud pengarang, sebatas di dalam teks tersebut terdapat aturan-aturan bahasa yang dapat diuraikan agar mempunyai arti. Juhl (dalam

Sugihastuti, 2009: 7) menjelaskan bahwa suatu karya sastra mempunyai satu interpretasi yang benar, hal ini dikarenakan (1) suatu karya sastra adalah *compatible*, dapat digabung-gabungkan, (2) secara prinsipil dapat menentukan suatu interpretasi yang tepat atas suatu karya sastra.

Unsur-unsur pokok dalam mendefinisikan cerita tekstual agar bisa mendefinisikan fungsinya menurut Rohman (2012: 40) yaitu terdiri dari fakta, nilai, peristiwa dan makna. Fakta adalah segala hal yang dapat diobjektifikasi. Relevansi dengan karya sastra, fakta yang dihadapi adalah fakta empiris-tekstual. Fakta dalam standar nilai karya sastra disebut fakta estetis. Fakta tekstual adalah satuan-satuan teks yang bisa dikenali melalui indra.

Salah satu karya sastra yang dimaknai adalah cerita pendek. Sumardjo dan Saini K.M. (1994:36-37) meninjau pengertian cerpen berdasarkan sifat rekaan (*fiction*) dan sifat naratif atau penceritaan. Dilihat dari sifat rekaan (*fiction*), cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi, berdasarkan kenyataan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan saja yang direka oleh pengarangnya. Meskipun demikian, cerpen ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Dalam membaca cerpen, pembaca tidak sekedar membaca kisah lamunan, tetapi dapat menghayati pengalaman dari cerita yang disajikan serta ikut mengalami peristiwa-peristiwa, perbuatan-perbuatan, pikiran dan perasaan, keputusan-keputusan, dan dilema-dilema yang tampak dalam cerita. Sementara itu dilihat dari sifat naratif atau penceritaan, cerpen bukanlah deskripsi atau argumentasi dan analisis tentang sesuatu hal, tetapi ia merupakan cerita.

Sebuah cerpen ataupun karya fiksi lainnya dibentuk oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari dalam seperti tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, tema dan amanat, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang membangun cerita dari luar seperti keadaan ekonomi, sosial budaya, ataupun aspek lain yang ikut membangun cerita tersebut. Dua unsur inilah yang dapat disatupadukan oleh pembaca untuk memahami cerpen secara totalitas. Hal ini menunjukkan bahwa pembaca berperan penting sebagai pemberi makna. Pembaca meresepsi,

memaknai, menanggapi, dan membentuk unsur estetikanya melalui harapan penerimaan dari bentuk teks dan maknanya.

Melalui kumpulan cerpen “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” karya Puthu Ea dapat dimaknai berdasarkan unsur yang membangun cerpen. Kumpulan cerpen tersebut menggambarkan tentang kekuasaan kehidupan manusia. Kekuasaan menurut Permana (2014) lebih banyak menjadi alat provokasi (kekerasan) daripada berfungsi sebagai sarana pemberdayaan budaya (inovasi); padahal keterbatasan transmisi komunikasi menghendaki perubahan kultural. Sama halnya ungkapan penyunting cerpen bahwa seorang pengarang Puthu Ea, dalam karyanya berperan sebagai juru bicara mereka yang terbungkam. Mereka yang ditindas sistem (atau penguasa) dan menggugat kembali nalar nurani kita untuk bersikap. Bahwa negeri ini sedang tidak baik-baik saja dan pernah terjadi sebuah kejahatan kemanusiaan yang dilakukan atas nama penyelamatan negara.

Teks cerpen merupakan refleksi dari realitas. Fairclough (1995:135) mengukuhkan bahwa kemampuan teks membentuk realitas yang memiliki power atau kuasa untuk mengkonstruksi. Hal ini dapat dipahami bahwa wacana secara simultan sebagai; (1) teks-teks bahasa baik lisan atau tulisan, (2) praktik kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosiokultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, dan sebagainya dalam menentukan bentuk dan makna sebuah wacana. Secara lebih sederhana, Fairclough menjelaskan hal tersebut bahwa dalam melihat bahasa sebagai wacana dan praktik sosial, seseorang harus memasukkan gagasannya, tidak hanya melihat teks, ataupun menganalisis proses produksi dan interpretasi, namun juga untuk menganalisis hubungan antara teks, proses (interaksi), dan kondisi sosialnya. Interpretasi berkaitan dengan antara teks dengan interaksi yang melihat teks sebagai suatu produksi dari beragam sumber.

Melalui materi ini, diharapkan pembaca khususnya siswa SMA memiliki kompetensi dalam menginterpretasi cerpen. Tujuan karya ilmiah ini adalah mengapresiasi cerpen dengan memahami dan menginterpretasi untuk dapat dijadikan sebagai model pengembangan pembelajaran menginterpretasi karya sastra di SMA.

Dapat dijumpai sebagian besar siswa yang belum mampu menginterpretasi karya sastra, khususnya cerpen secara totalitas. Hal ini dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran dari KD ini. Oleh karena itu melalui karya ini, diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran terhadap pembelajaran sastra di sekolah.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan kekuasaan kemudian dilanjutkan dengan analisis. Metode deskriptif ini digunakan untuk memecahkan masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasi, dan menginterpretasikannya.

Data penelitian ini adalah teks/wacana dalam kumpulan cerpen. Wujudnya berupa kata-kata, kalimat, dan paragraf yang terdapat dalam bagian cerita. Adapun sumber data adalah buku kumpulan cerita “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” karya Puthu Ea

Pada proses analisis data, penelitian ini melandaskan pada teori analisis wacana kritis oleh Fairlough dengan memfokuskan analisis pada style. Analisis data mengungkapkan modalitas dan evaluasi yang akan menggali komitmen penulis sehingga identitas dan ideologi yang terkandung dalam cerpen akan terungkap.

Hasil dan Pembahasan

Judul	Pemaknaan Kekuasaan		
	Konteks	Tindakan	Perubahan
Drama itu Berkisah Terlalu Jauh	<ul style="list-style-type: none"> • Persahabatan • Desas-desus berita buruk tetangga • Percintaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perjodohan • Kenakalan Remaja • Penculikan aktivis 	<ul style="list-style-type: none"> • Bertanggungjawab atas perlakuan • Menutupi kesalahan dan kegagalan • Menerima kesedihan dalam bagian hidupnya
Doa yang Menakutkan	<ul style="list-style-type: none"> • Kemelut dan keributan penduduk desa 	<ul style="list-style-type: none"> • Anak-anak berhenti sholat dan mengaji di 	<ul style="list-style-type: none"> • Merasa trauma dengan lantunan doa • Menyadari bahwa

	<ul style="list-style-type: none"> • Datangnya pemberontak yang membakar mesjid • Teriakan suara bersama lantunan doa 	<p>mesjid</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ketegangan dan kekhawatiran yang dialami penduduk desa, khususnya anak-anak 	<p>setiap orang punya keyakinan yang berbeda.</p>
Perempuan Tanpa Nama	<ul style="list-style-type: none"> • Sebagian besar gadis desa tidak perawan • Menjadi pelacur 	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima tamu hidung belang baik dikenal dan tidak dikenal • Menyadari ternyata sebagian para hidung belang adalah aktivis sosial dan para politikus 	<p>Menyadari masa lalu yang kelam</p>
Ibu Pergi ke Laut	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenang kepergian ibu • Banyak yang mengabarkan bahwa Ibu pergi ke laut 	<ul style="list-style-type: none"> • Menyurati ibu dengan sebuah kerinduan • Berharap ibu kembali • Menerima balasan surat dari ibu 	<p>Surat adalah bagian dari obat kerinduan untuk menenangkan hati</p>
Sisa Badai di Sepasang Mata	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan penelitian • Teror dari sepasang mata • Pendetang misterius 	<ul style="list-style-type: none"> • Sepasang mata yang selalu menguasai di malam hari • Merasa dihabisis oleh ketakutan yang terkutuk 	<p>Harapan yang dititipkan kepada generasi muda untuk menjaga lingkungan, khususnya hutan lindung</p>

Dalam kumpulan cerita “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” bercerita tentang tragedi kemanusiaan. Tragedi yang disebabkan oleh pengambilan kekuasaan secara paksa tanpa menuntut pertanggungjawaban. Seperti dalam cerita “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” sebuah monolog seorang perempuan yang mengingat masa lalunya. Mengingat tentang cinta yang naif, tentang sebuah keluarga dan tentang manusia, yang kemudian dihilangkan secara paksa. Mengingat kembali sejarah di tahun 1998 tentang penculikan aktivis dan kegalauan keluarga besar, tanpa menelusuri dan meminta pertanggungjawaban, bahkan sampai meminta pertolongan dari penguasa.

Sejak kecil, aku merasa bahwa kami berdua seperti hendak dijodohkan. Sekalipun itu dilakukan dan dilontarkan baik oleh ibuku atau ibunya Bagus dengan gaya bercanda (DIBTJ, hal: 8)

Ada perasaan kesal dan kecewa pada Bagus, tetapi sekaligus rasa takjub, selain tentu saja rasa yang menyenangkan pada pengalaman ciuman pertama kali (DIBTJ, hal: 10)

Menjelang akhir tahun 1997, aku positif hamil. Saat Bagus datang ke Yogya, aku mengatakan itu, dan mengajaknya berpikir kapan saat yang tepat untuk bilang ke orang tua kami. Saat itu, Bagus bilang, beberapa bulan lagi, karena saat-saat ini kondisi politik sedang memanas lagi. Terang saja aku bertanya, “Lalu apa hubungannya, Gus?” (DIBTJ, hal: 15)

Soeharto memang jatuh, Tapi kalimat itu adalah kalimat terakhir dari Bagus yang kudengar. Bagus tidak pernah menelponku lagi. Aku benar-benar panik, apalagi terjadi kasus-kasus penculikan aktivis dan kerusuhan besar-besaran di Jakarta (DIBTJ, hal: 16)

Ketika bayiku lahir, aku hanya bisa menangis. Semua itu terasa begitu berat untuk kutanggung seorang diri (DIBTJ, hal: 16).

Aku hanya bisa bersedih setiap kali aku bekerja, seorang perempuan tua memaksakan senyumnya padaku. Ia teramat sangat sedih, dan mungkin kecewa (DIBTJ, hal: 17)

Sementara pada Doa yang Menakutkan, menguraikan bagaimana teror bisa digunakan untuk melibas sebuah keyakinan. Tokoh Ahmad adalah kaum minoritas yang dipaksa tunduk pada keyakinan orang kebanyakan.

Setiap kali senja datang, ibu menutup jendela dan bapak menutup pintu. Ketika beduk bertalu, aku mendengar doa-doa didengungkan dari mulut-mulut gemetaran ibu dan Bapakku. Aku mulai merasa takut. Juga senja ini (DIBTJ, hal: 55).

Berhari-hari, kakek tak henti-hentinya mengajakku ke mesjid. Tapi aku tidak mau. Aku teringat plang yang dirobohkan, karpet mesjid yang dibakar, dan genteng yang dirontokkan (DIBTJ, hal: 58).

Hari ini pelajaran Agama Islam. Sebelum pelajaran dimulai, Pak Guru memberi pengumuman, bagi murid-murid yang tidak beragama Islam diperbolehkan meninggalkan kelas. Beberapa anak meninggalkan kelas. Tiba-tiba, entah kenapa, aku juga ikut keluar kelas. Ketika baru saja meninggalkan pintu, Pak Guru menyusulku sambil bertanya, “Ahmad, bukankah kamu beragama Islam?” Aku diam. Aku tidak bisa menjawab (DIBTJ, hal: 62).

Aku menyadari pidato Kepala sekolah. “Orang-orang kumunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak mesjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah (DIBTJ, hal: 64).

Perempuan Tanpa Nama adalah kisah tentang perempuan-perempuan pilih tanding. Perempuan sebagai manusia perkasa, yang tidak mau mengemis dan menangisi kekalahan

Itu semua karena kemiskinan..... (DIBTJ, hal: 113).

Sebagian dari laki-laki itu mungkin ada yang benar-benar mau menikah dengan kami, tapi sebagian besar yang lain, pasti tidak. Pelacur tetap pelacur bagi mereka (DIBTJ, hal: 114).

Hingga kemudian datang seorang langgananku yang lama tidak datang, dengan mengantar seorang laki-laki muda. Ia berbisik, “Tolong, dia belum pernah main.” (DIBTJ, hal: 115).

Dan di televisi itu ia sedang bercas-cis-cus menganalisa sebuah masalah politik yang aku tidak begitu mengerti. Mmm...pantesan ia tidak pernah datang lagi, ternyata ia sudah mulai terkenal (DIBTJ, hal: 121).

Ibu Pergi ke Laut, sukses mengiringi cara berpikir dari sudut pandang seorang anak dalam menghadapi tragedi kemanusiaan. Seorang anaka yang berimajinasi seakan-akan dalam dunia yang membahagiakan.

Tapi tak lama ibu tidak juga pulang, setiap kali aku bertanya di mana ibu, ayah menjawab, ibu pergi ke laut. Enak jadi orang yang sudah besar, setelah pergi ke sebuah tempat bisa langsung pergi ke tempat yang lain. Setelah pergi ke Aceh bisa pergi ke laut (DIBTJ, hal: 144).

Mengambil sehelai kertas...Aku hanya ingin mengatakan bahwa aku sangat rindu pada ibu, tapi aku tahu kalau ibu mempunyai tugas yang berat yaitu menyelamatkan kapal-kapal yang tenggelam (DIBTJ, hal: 147).

“Dinda mau ikan apa?” tanya Ayah. Dinda menggeleng, dan mengatakan “Kasihlah ibu kalau ikan-ikan diambil terus. Nanti ibu kehilangan banyak teman di laut” (DIBTJ, hal: 154).

Relevansi Pembelajaran

Pemaknaan Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen dan Relevansi Pembelajaran Menginterpretasi Makna Cerpen di SMA

Pembelajaran sastra penting bagi siswa karena berhubungan erat dengan keharuan. Sastra dapat menimbulkan rasa haru, keindahan, moral, keagamaan, khidmat terhadap Tuhan, dan cinta terhadap sastra bangsanya. Di samping memberikan kenikmatan dan keindahan, karya sastra juga memberikan keagungan kepada siswa pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya. Sastra Indonesia secara umum dapat dipakai sebagai cermin, penafsiran, pernyataan, atau kritik kehidupan bangsa.

Untuk menguraikan pembelajaran sastra, menurut Waluyo (2002: 153) , kita berhadapan dengan berbagai disiplin ilmu, yaitu di antaranya: 1) Sastra; 2) Ilmu Jiwa (Psikologi); 3) Metode Pembelajaran Sastra; 4) Tujuan dan Evaluasi; dan 5) Aspek Kurikulum. Selain itu, disiplin ilmu yang juga relevan dalam menangani masalah-masalah pembelajaran sastra yaitu kebudayaan, ilmu-ilmu sosial, filsafat, semiotika, dan linguistik. Disiplin-disiplin ilmu tersebut harus menjadi pertimbangan dalam mendisain pembelajaran sastra. Seorang guru

(sastra), dengan demikian harus menguasai disiplin-disiplin ilmu yang relevan dengan masalah pembelajaran sastra. Sebagai misal, guru harus mengetahui psikologi terutama yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan usia anak, teori belajar, teori kepribadian, psikologi sosial, maupun psikoanalisis dari Sigmund Freud. Tujuannya agar dalam merumuskan dan memilih materi tepat dengan kebutuhan perkembangan anak.

Pengetahuan tentang sastra dihubungkan dengan pengalaman bersastra. Dengan demikian, pengalaman itu lebih jelas, lebih mendalam, dan lebih luas. Dalam proses pembelajaran apresiasi cerpen, siswa dibelajarkan hanya cukup dengan membaca teks cerpen dan mengapresiasinya berdasarkan pemahaman masing-masing tanpa adanya kegiatan tukar pendapat atau diskusi antara sesama siswa sehingga pengalaman mereka terhadap karya sastra khususnya cerpen kurang. Untuk mencapai berbagai tujuan di atas, guru harus membimbing siswa. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Sudjiman (1991: 4) bahwa siswa hendaknya diajak mengapresiasi karya sastra, memberikan tanggapan individual terhadap karya sastra yang telah dibacanya. Tanggapan individual ini tidak datang dengan sendirinya, untuk itu diperlukan bimbingan untuk menemukan kesan utama atau kekhususan sebuah karya.

Adapun penerapan kompetensi dasar interpretasi makna cerpen dalam pembelajaran adalah berikut ini.

Kegiatan siswa 1: Penguatan Konsep				
➤ Pembacaan sebuah cerpen				
➤ Memperhatikan cuplikan cerita				
➤ Menunjukkan kata atau kalimat yang tidak dipahami				
➤ Mencari makna dalam kamus				
➤ Menghubungkan makna dengan pesan tersirat				
➤ Menentukan nilai dalam cerpen				
Kutipan Cerita	Kata-kata Sulit	Makna Kata	Maksud isi Kutipan	Pesan dan Nilai

Kegiatan Siswa 2: Penguatan Interpretasi

- Pembacaan sebuah cerpen
- Memperhatikan cuplikan cerita
- Memaknai cerpen pada setiap unsur cerita

Unsur Cerita	Kutipan Setiap Unsur	Makna Cerita (realita cerita dengan kehidupan nyata)
Tokoh dan Penokohan		
Alur		
Latar		
Sudut Pandang		
Tema		
Amanat		

- Menghubungkan realita cerita dengan realita kehidupan nyata
- Menginterpretasi secara keseluruhan melalui nilai dan pesan pengarang

Simpulan

Menginterpretasi teks cerpen, dilalui pada beberapa tahap, yaitu; (1) memahami makna teks, (2) praktik kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praktik sosiokultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat, institusi, kebudayaan, yang terdapat dalam teks.

Melalui kumpulan cerita “Drama itu Berkisah Terlalu Jauh” yang menceritakan tentang tragedi kemanusiaan dan kekuasaan, dapat menjadikan model referensi dalam menginterpretasi cerpen. Karena melalui pembelajaran, materi interpretasi cerpen dilakukan dalam dua tahap penguatan, yaitu (1) penguatan konsep, dan (2) penguatan interpretasi.

Daftar Pustaka

- Permana, Mulyadin. 2014. *Pembangunan sebagai Proses*.
<https://mulyadinpermana.wordpress.com>
- Puthut Ea. 2014. *Drama Itu Berkisah Terlalu Jauh*. Yogyakarta: EA Books
- Rohman, Saifur. 2012. *Pengantar Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Amrz Media
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rakaan*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Sugihastuti. 2009. *Teori Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumarjo, J. dan Saini K.M. (1994). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia
- Waluyo, Herman J. 2002, *Drama, Teori, dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.